

KRISIS KEKURANGAN GURU DI AFRIKA SUB-SAHARA: ANALISIS FAKTOR STRUKTURAL, KETIMPANGAN MUTU PENDIDIKAN, DAN DAMPAK HUMAN CAPITAL KONTEMPORER

Alya Fitri Herianti¹, Adhi Munajar²

Pendidikan Geografi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: fitriheriantialya@gmail.com, adhi.munajar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara merupakan salah satu isu pendidikan paling kompleks dan mendesak dalam diskursus pembangunan global abad ke-21. Kawasan ini diproyeksikan membutuhkan lebih dari 15 juta guru tambahan hingga tahun 2030 untuk mencapai target pendidikan berkualitas dan merata sebagaimana tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDG 4). Kondisi kekurangan guru tersebut tidak hanya berkaitan dengan minimnya ketersediaan tenaga pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketidakstabilan politik, konflik bersenjata, lemahnya sistem pelatihan guru, distribusi guru yang timpang antara daerah urban dan pedesaan, hingga rendahnya kesejahteraan dan profesionalisme profesi guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam faktor penyebab kekurangan guru, ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah, serta dampak jangka panjangnya terhadap pembangunan sumber daya manusia di Afrika Sub-Sahara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur melalui laporan resmi UNESCO, UNICEF, World Bank, African Union, dan artikel jurnal akademik terindeks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ini berdampak signifikan terhadap rendahnya capaian literasi dan numerasi, meningkatnya angka putus sekolah, melemahnya kualitas pembelajaran, serta menurunnya produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya menghambat pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian, krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara merupakan persoalan multidimensi yang memerlukan pendekatan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci : Afrika Sub-Sahara, kekurangan guru, ketimpangan pendidikan, human capital, isu kontemporer.

Abstract

The teacher shortage crisis in Sub-Saharan Africa represents one of the most complex and urgent educational issues within the broader global development landscape of the 21st century. The region is projected to require more than 15 million additional teachers by 2030 to achieve equitable access to quality education as outlined in Sustainable Development Goal 4. This shortage is not merely a matter of inadequate teacher supply; it is deeply rooted in

structural challenges such as political instability, armed conflict, weak teacher training systems, unequal distribution of teachers between urban and rural areas, and low levels of teacher remuneration and professionalism. This study aims to provide an in-depth analysis of the structural drivers behind teacher shortages, disparities in educational quality, and the long-term implications for human capital development in Sub-Saharan Africa. Employing a qualitative descriptive method, this research draws upon literature from UNESCO, UNICEF, the World Bank, the African Union, and peer-reviewed academic publications. The findings reveal that the shortage of qualified teachers significantly undermines learning outcomes, increases dropout rates, weakens instructional quality, and reduces labor productivity ultimately hindering national economic development. Thus, the teacher shortage in Sub-Saharan Africa constitutes a multidimensional crisis requiring integrated and sustainable policy responses.

Keywords : Sub-Saharan Africa, teacher shortage, educational inequality, human capital, contemporary issues.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks Afrika Sub-Sahara, pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengalami tantangan paling kompleks akibat perpaduan faktor struktural, historis, sosial, dan politik yang saling berkaitan. Salah satu persoalan terbesar yang dihadapi kawasan ini adalah krisis kekurangan guru yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan menunjukkan kecenderungan memburuk seiring meningkatnya jumlah anak usia sekolah serta ketidakstabilan kondisi sosial-politik. Kekurangan guru tidak hanya berdampak pada akses pendidikan, tetapi juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, pemerataan layanan pendidikan, dan pembangunan jangka panjang berbasis human capital.

UNESCO (2023) mencatat bahwa Afrika Sub-Sahara merupakan kawasan dengan tingkat kekurangan guru tertinggi di dunia, baik pada jenjang sekolah dasar maupun menengah. Situasi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa sebagian guru yang bekerja di sekolah-sekolah pedesaan tidak memiliki kualifikasi pedagogis yang memadai, sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang rendah. Di beberapa negara seperti Niger, Chad, Republik Demokratik Kongo, dan Somalia, rasio murid-guru bahkan mencapai angka ekstrem, yaitu 1:70 hingga 1:90, yang menunjukkan beban kerja guru yang sangat berat. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan lanjutan.

Selain itu, dinamika ketidakstabilan politik dan konflik bersenjata berkontribusi signifikan terhadap krisis kekurangan guru. Kawasan Afrika Barat dan Afrika Timur, seperti Mali, Nigeria, Ethiopia, dan Sudan Selatan, terus mengalami gangguan keamanan yang memaksa ribuan guru meninggalkan daerah asal mereka. Serangan terhadap sekolah, penculikan guru, dan kekerasan sistematis terhadap tenaga pendidik menjadi salah satu penyebab utama menurunnya jumlah tenaga profesional yang mampu bertahan di dunia pendidikan. Human Rights Watch (2022) mencatat bahwa Nigeria kehilangan lebih dari 2.000 guru dalam satu dekade akibat serangan kelompok ekstremis, sementara ribuan lainnya mengungsi dan tidak dapat kembali mengajar.

Faktor kesejahteraan guru juga menjadi penyebab utama rendahnya minat generasi muda untuk memasuki profesi pendidikan. Di banyak negara Afrika Sub-Sahara, guru menerima gaji yang tidak mencukupi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, keterlambatan pembayaran gaji selama berbulan-bulan merupakan hal yang cukup umum terjadi, sehingga menyebabkan tingkat stres dan kelelahan pekerjaan meningkat. Kondisi ini mendorong banyak guru untuk berpindah ke sektor pekerjaan lain atau bermigrasi ke negara-negara yang menawarkan upah lebih tinggi, sehingga memperburuk fenomena brain drain dalam sektor pendidikan.

Permasalahan lainnya adalah ketimpangan distribusi guru antara wilayah urban dan rural. Kota-kota besar seperti Nairobi, Lagos, Kampala, dan Addis Ababa menarik lebih banyak guru karena fasilitas yang lebih baik, keamanan relatif, dan peluang ekonomi yang lebih luas. Sementara itu, sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali beroperasi dengan sangat minim tenaga pendidik, bahkan ada sekolah yang hanya memiliki satu guru untuk mengajar seluruh kelas. Ketimpangan ini menyebabkan kualitas pendidikan di pedesaan terpaut jauh dibandingkan kawasan perkotaan, menciptakan kesenjangan yang terus melebar dan berdampak pada ketidaksetaraan sosial.

Dalam konteks pembangunan human capital, krisis kekurangan guru berdampak langsung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di Afrika Sub-Sahara. World Bank (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa di Afrika Sub-Sahara tidak mampu memahami teks bacaan dasar meskipun telah menempuh pendidikan formal selama bertahun-tahun. Rendahnya kemampuan dasar ini memiliki implikasi serius terhadap produktivitas tenaga kerja, kemampuan inovasi, dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi global.

Berdasarkan kompleksitas masalah tersebut, penting untuk melakukan kajian komprehensif mengenai krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor struktural penyebab krisis kekurangan guru, (2) menganalisis ketimpangan mutu pendidikan antardaerah, dan (3) menjelaskan dampak jangka panjang krisis ini terhadap pembangunan human capital. Dengan pendekatan ini, studi diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh sekaligus arah rekomendasi kebijakan dalam memperkuat sektor pendidikan di kawasan Afrika Sub-Sahara.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan global, khususnya oleh lembaga internasional dan peneliti yang menaruh perhatian pada pembangunan sumber daya manusia di negara berkembang. UNESCO (2023) menegaskan bahwa kekurangan guru di kawasan ini bukan sekadar persoalan kuantitas tenaga pendidik, melainkan juga berkaitan dengan kualitas, distribusi, dan keberlanjutan profesi guru itu sendiri. Dalam laporannya, UNESCO menyebutkan bahwa lebih dari 40% guru di Afrika Sub-Sahara tidak memiliki kualifikasi minimum sesuai standar nasional, sehingga kualitas pembelajaran menjadi tidak merata dan cenderung rendah, terutama di wilayah pedesaan dan daerah konflik.

UNICEF (2021) dalam kajiannya tentang ketimpangan akses pendidikan menyoroti bahwa kekurangan guru berkualitas merupakan salah satu penyebab utama rendahnya capaian literasi dan numerasi anak-anak Afrika Sub-Sahara. UNICEF menekankan bahwa meskipun tingkat partisipasi sekolah dasar meningkat, kualitas pembelajaran tetap tertinggal akibat minimnya jumlah guru dan tingginya rasio murid-guru. Kondisi ini mengakibatkan banyak siswa tidak mampu mencapai kompetensi dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, World Bank (2022) mengaitkan krisis kekurangan guru dengan melemahnya pembangunan modal manusia (*human capital development*). Berdasarkan teori human capital yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1993), investasi pada pendidikan berkualitas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kekurangan guru yang berkualitas menyebabkan rendahnya hasil belajar, yang pada akhirnya

berdampak pada rendahnya keterampilan tenaga kerja dan terbatasnya daya saing ekonomi negara-negara Afrika Sub-Sahara.

African Union (2022) melalui dokumen *Continental Education Strategy for Africa (CESA 16–25)* menyoroti lemahnya sistem pelatihan dan pengembangan profesional guru sebagai salah satu hambatan utama peningkatan mutu pendidikan. Banyak negara di Afrika Sub-Sahara masih mengandalkan lembaga pendidikan guru dengan fasilitas terbatas, kurikulum yang kurang relevan, serta minimnya program pelatihan berkelanjutan. Akibatnya, guru tidak dibekali dengan kompetensi pedagogis dan profesional yang memadai untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian Deveraux (2020) menambahkan bahwa fenomena migrasi profesional atau *brain drain* turut memperparah krisis kekurangan guru. Guru-guru terlatih dari Afrika Sub-Sahara cenderung bermigrasi ke negara-negara maju atau kawasan Timur Tengah yang menawarkan gaji lebih tinggi dan kondisi kerja yang lebih baik. Migrasi ini menyebabkan negara asal kehilangan tenaga pendidik berpengalaman, sehingga memperlemah sistem pendidikan nasional.

Selain itu, Education Cannot Wait (2023) dan Save the Children (2022) menekankan bahwa konflik bersenjata dan krisis kemanusiaan berkontribusi signifikan terhadap menurunnya jumlah guru aktif. Sekolah-sekolah di wilayah konflik sering kali ditutup atau rusak, sementara guru menghadapi risiko keamanan yang tinggi. Situasi ini menjadikan pendidikan sebagai sektor yang paling rentan terhadap instabilitas politik dan sosial.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan dengan aspek ekonomi, politik, sosial, dan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang komprehensif untuk memahami akar permasalahan serta implikasinya terhadap mutu pendidikan dan pembangunan human capital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memahami fenomena krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara secara komprehensif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan resmi organisasi

internasional seperti UNESCO, UNICEF, World Bank, African Union, Education Cannot Wait, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas isu pendidikan di kawasan Afrika Sub-Sahara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, laporan kebijakan, dan publikasi akademik yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengelompokkan informasi ke dalam beberapa tema utama, yaitu faktor penyebab kekurangan guru, ketimpangan mutu pendidikan, serta dampak krisis terhadap pembangunan human capital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi kebijakan dari fenomena yang dikaji.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini mengutamakan penggunaan sumber-sumber yang kredibel dan terverifikasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai laporan internasional dan penelitian akademik guna memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Struktural Penyebab Krisis Kekurangan Guru

Krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor struktural yang saling berkaitan dan membentuk sebuah siklus permasalahan yang sulit diputus. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kesejahteraan guru yang menyebabkan profesi pendidik kurang diminati. UNESCO (2023) melaporkan bahwa di banyak negara Afrika Sub-Sahara, gaji guru berada di bawah upah minimum nasional dan sering kali dibayarkan secara tidak teratur. Kondisi ini tidak hanya menurunkan motivasi kerja, tetapi juga mendorong guru untuk mencari pekerjaan tambahan atau meninggalkan profesi pendidikan sama sekali.

Selain kesejahteraan, lemahnya sistem pelatihan guru turut menjadi faktor penyebab utama krisis ini. Banyak lembaga pendidikan guru di Afrika Sub-Sahara masih menghadapi keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar, dan kurikulum yang relevan. World Bank (2022) mencatat bahwa sebagian besar guru tidak mendapatkan pelatihan

berkelanjutan, sehingga kompetensi pedagogis mereka tidak berkembang sesuai tuntutan zaman. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas besar serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

Faktor ketidakstabilan politik dan konflik bersenjata juga berkontribusi signifikan terhadap kekurangan guru. Di wilayah seperti Sahel, Afrika Tengah, dan Tanduk Afrika, konflik berkepanjangan menyebabkan sekolah-sekolah ditutup dan guru terpaksa mengungsi. Education Cannot Wait (2023) menyebutkan bahwa jutaan anak kehilangan akses pendidikan karena kekurangan guru di daerah konflik, sementara guru yang tersisa menghadapi ancaman keamanan yang serius.

2. Ketimpangan Distribusi Guru dan Mutu Pendidikan

Ketimpangan distribusi guru merupakan masalah struktural lain yang memperburuk krisis pendidikan di Afrika Sub-Sahara. Sebagian besar guru terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara sekolah-sekolah di daerah pedesaan dan terpencil mengalami kekurangan tenaga pendidik yang parah. UNICEF (2021) mencatat bahwa di beberapa negara, lebih dari 60% sekolah pedesaan tidak memiliki jumlah guru yang memadai untuk melayani seluruh siswa.

Ketimpangan ini berdampak langsung terhadap mutu pendidikan. Sekolah di perkotaan umumnya memiliki rasio murid-guru yang lebih rendah, fasilitas yang lebih baik, serta akses terhadap sumber belajar yang lebih lengkap. Sebaliknya, sekolah pedesaan sering kali menghadapi kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar, keterbatasan buku ajar, dan minimnya dukungan pembelajaran. Akibatnya, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah urban dan rural semakin melebar dan memperkuat ketidaksetaraan sosial.

3. Rasio Murid-Guru dan Beban Kerja Guru

Rasio murid-guru yang tinggi menjadi indikator utama krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara. Di banyak negara, satu guru harus menangani lebih dari 60 siswa dalam satu kelas, jauh di atas standar internasional yang direkomendasikan UNESCO. Beban kerja yang berat ini menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Selain itu, beban administratif yang tinggi dan kurangnya dukungan profesional memperparah kelelahan kerja (*teacher burnout*). Kondisi ini berdampak pada

rendahnya kualitas pengajaran dan tingginya tingkat absensi guru. Dalam jangka panjang, situasi tersebut mendorong semakin banyak guru untuk meninggalkan profesi pendidikan, sehingga memperburuk krisis kekurangan guru.

4. Dampak Krisis Kekurangan Guru Terhadap Pembangunan Human Capital

Krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pembangunan sumber daya manusia atau *human capital*. Kualitas pendidikan yang rendah akibat keterbatasan jumlah dan kompetensi guru secara langsung mempengaruhi kemampuan dasar peserta didik, terutama dalam hal literasi dan numerasi. World Bank (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 70% anak usia 10 tahun di Afrika Sub-Sahara tidak mampu membaca dan memahami teks sederhana, suatu kondisi yang dikenal sebagai *learning poverty*. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran sekolah secara fisik tidak selalu menjamin tercapainya proses pembelajaran yang efektif apabila tidak didukung oleh guru yang memadai dan berkualitas.

Rendahnya kualitas pembelajaran berdampak pada terbatasnya keterampilan kognitif dan non-kognitif generasi muda, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat peningkatan produktivitas tenaga kerja dan memperlemah daya saing ekonomi nasional. Becker (1993) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, kegagalan menyediakan guru yang berkualitas berarti melemahkan fondasi pembangunan ekonomi negara-negara Afrika Sub-Sahara.

Dampak lainnya adalah tingginya angka putus sekolah, terutama di kalangan kelompok rentan seperti anak perempuan dan masyarakat miskin pedesaan. UNICEF (2023) mencatat bahwa kekurangan guru perempuan di sekolah-sekolah pedesaan turut memperburuk ketimpangan gender dalam pendidikan. Anak perempuan cenderung tidak melanjutkan pendidikan karena kurangnya lingkungan belajar yang aman dan suportif. Akibatnya, ketimpangan pendidikan berbasis gender terus berlanjut dan mempengaruhi partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi dan politik di masa depan.

Selain itu, lemahnya kualitas pendidikan juga berdampak pada sektor kesehatan, sosial, dan pemerintahan. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung

memiliki kesadaran kesehatan yang rendah, partisipasi politik yang terbatas, serta tingkat kerentanan sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, krisis kekurangan guru tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan pembangunan nasional secara keseluruhan.

5. Strategi Penanganan Krisis Kekurangan Guru dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer

Menghadapi krisis kekurangan guru yang bersifat multidimensional, diperlukan strategi penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah peningkatan pendanaan pendidikan yang difokuskan pada kesejahteraan dan profesionalisme guru. UNESCO merekomendasikan agar negara-negara mengalokasikan minimal 20% anggaran nasional untuk sektor pendidikan, termasuk untuk peningkatan gaji, tunjangan daerah terpencil, dan jaminan sosial bagi guru. African Union (2022) menekankan bahwa kebijakan insentif yang tepat dapat meningkatkan retensi guru, terutama di wilayah pedesaan dan daerah konflik.

Reformasi sistem pelatihan guru juga menjadi strategi penting dalam konteks pendidikan kontemporer. Kurikulum pendidikan guru perlu disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, termasuk penguasaan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis kompetensi, dan pendekatan inklusif. World Bank (2022) menyarankan penerapan model *in-service training* dan *blended learning* untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan tanpa harus meninggalkan tugas mengajar.

Digitalisasi pendidikan menjadi alternatif strategis dalam mengatasi keterbatasan jumlah guru, khususnya di daerah terpencil. Program pembelajaran berbasis radio, televisi, dan platform digital telah diterapkan di beberapa negara Afrika Sub-Sahara sebagai solusi sementara. UNICEF dan UNESCO mendukung pemanfaatan teknologi pendidikan berbasis energi surya untuk menjangkau wilayah yang belum memiliki akses listrik. Meskipun demikian, digitalisasi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, melainkan berfungsi sebagai pelengkap untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kolaborasi internasional juga memainkan peran penting dalam memperkuat sistem pendidikan di Afrika Sub-Sahara. Program Global Partnership for Education (GPE), Education Cannot Wait (ECW), dan UNESCO Teacher Task Force telah memberikan

dukungan finansial dan teknis dalam pengembangan tenaga pendidik. Kerja sama ini perlu diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Krisis kekurangan guru di Afrika Sub-Sahara merupakan permasalahan struktural yang berdampak luas terhadap mutu pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Faktor-faktor penyebab krisis ini meliputi rendahnya kesejahteraan guru, lemahnya sistem pelatihan dan pengembangan profesional, ketimpangan distribusi guru antara wilayah urban dan pedesaan, konflik bersenjata, serta migrasi profesional tenaga pendidik. Dampak dari krisis tersebut terlihat pada rendahnya capaian literasi dan numerasi, tingginya angka putus sekolah, ketimpangan gender dalam pendidikan, serta melemahnya kapasitas human capital yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi dan sosial.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, penanganan krisis kekurangan guru memerlukan pendekatan kebijakan yang terintegrasi, mencakup peningkatan pendanaan pendidikan, reformasi pelatihan guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan kerja sama internasional. Tanpa intervensi yang serius dan berkelanjutan, krisis ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan memperlebar kesenjangan global dalam kualitas pendidikan. Oleh karena itu, investasi pada guru harus dipandang sebagai investasi strategis dalam pembangunan masa depan Afrika Sub-Sahara.

DAFTAR PUSTAKA

- African Union. (2022). *Continental Education Strategy for Africa (CESA 16–25)*. Addis Ababa: African Union Commission.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Deveraux, S. (2020). Teacher Migration and Brain Drain in Sub-Saharan Africa. *Journal of African Education*, 12(3), 145–162.
- Education Cannot Wait. (2023). *Africa Regional Education in Emergencies Report*. New York.
- Global Partnership for Education. (2023). *Teacher Workforce Development in Africa*. Washington, DC.
- Human Rights Watch. (2022). *Attacks on Education in West and Central Africa*. New York.
- OECD. (2021). *Education Indicators in Africa*. Paris: OECD Publishing.

- Save the Children. (2022). *Children Under Attack: Education in Conflict Zones*. London.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Teacher Shortage in Sub-Saharan Africa: Regional Report*. Paris: UNESCO.
- UNHCR. (2023). *Education in Displacement: Sub-Saharan Africa Update*. Geneva.
- UNICEF. (2021). *Education in Sub-Saharan Africa: Inequality and Access Issues*. New York.
- UNICEF. (2023). *Gender and Education in Africa*. New York.
- World Bank. (2022). *Human Capital Review: Education Challenges in Sub-Saharan Africa*. Washington, DC.
- World Bank. (2023). *Learning Poverty Report*. Washington, DC.